ABSTRAK

Iman Fadllurrohman: Kritik Hukum Islam Terhadap Penerapan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Perkawinan Disabilitas Mental

Perkawinan merupakan jalan yang paling bermanfaat dan paling utama dalam upaya merealisasikan dan menjaga kehormatan, karena dengan nikah inilah seseorang bisa terjaga dari apa yang diharamkan Allah. Para penyandang disabilitas sebagai manusia normal yang juga dikaruniai hasrat seksual tentunya memiliki keinginan untuk mengikatkan diri dalam ikatan perkawinan. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat wajar. Namun, dengan kekurangan mereka dikhawatirkan mereka akan sulit menjalankan kehidupan bahtera kehidupan rumah tangganya.

Adapun tujuan dari penelitian disertasi ini adalah untuk mengetahui secara dalam penerapan: Hukum Perkawinan Bagi penyandang Disabilitas mental menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016, pemenuhan kewajiban isteri atau suami penyandang disabilitas mental dalam perkawinan, pelaksanaan perkawinan penyandang disabilitas mental menurut UU Perkawinan di Indonesia, Tinjauan Hukum Islam tentang perkawinan penyandang disabilitas mental.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan teori-teori sebagai berikut: pertama, *grand theory*, digunakan teori : Teori Negara Hukum, Kedua, untuk *middle theory*, Teori Efektivitas Hukum, Teori Keadilan Sosial dan Teori Perlindungan Hukum. Ketiga untuk *applicative theory*, digunakan Teori Maqhasyid al-Syari'ah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi tentang perkawinan penyandang disabilitas mental yang bersumber dari buku, artikel, majalah, surat kabar, atau sumber kepustakaan lainnya, yang kemudian diambil kesimpulan berdasarkan data tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa; 1) Bagi penyandang difabel mental secara hukum perkawinan tetap sah dalam segi rukun dan tidak ada kerusakan atau harus adanya pembatalan dalam segi syarat perkawinan. Karena bagi penyandang difabel mental baik itu calon mempelai pria atau perempuan tidak adanya kreteria harus sehat mental. Akan tetapi, dengan adanya kematangan mental ini diharapkan tidak akan timbul kemadaratan dikemudian hari sehingga yang diperbolehkan menikah hanyalah penyandang tipe ringan, 2) Perkawinan Penyandang Disabilitas Mental tetap sah menurut Undang-undang No. 8 Tahun 2106 dan tidak harus adanya pembatalan dalam segi syarat perkawinan. 3) Dalam Pemenuhan kewajiban istri penyandang cacat mental sebenarnya tidak sempurna jika harus di sesuaikan dengan pemenuhan kewajiban istri secara normal. Karena ia dapat disebut orang yang terkena beban hukum dan di bawah pengampuan, 4) Secara umum agama Islam tidak pernah melarang perkawinan yang terjadi antar penyandang cacat mental hal ini mengingat pada tujuan dasar perkawinan yaitu sebagai sarana menyalurkan hasrat seksual dengan baik dan benar serta sebagai lembaga preventif terjadinya kefasikan dan perzinaan. Akan tetapi, kaum disabilitas dalam hal perkawinan belum sepenuhnya terlindungi karena mereka sangat bersiko atau rentan terhadap perceraian.

تجريد

إيمان فضل الرحمن: ***نقد الشريعة الإسلامية لتنفيذ القانون رقم ٨ لسنة ٢٠١٦ بشأن زواج الإعاقة العقلية***

الزواج هو الطريقة الأكثر فائدة والأكثر أهمية في تحقيق الشرف والمحافظة عليه، لأن الزواج يمكن حماية الشخص مما يحرمه الله ، لا شك فيه أن الأشخاص ذوى الإعاقة لديهم رغبات جنسية وربط أنفسهم بوسيلة الزواج، وهذا أمر طبيعي. ولكن وجود القصور لديهم، سيجدون صعوبة في تنفيذ الحياة.

الغرض من هذا البحث هو اكتشاف وتحليل على تطبيق قانون الزواج للأشخاص ذوي الإعاقات العقلية وفقًا للقانون رقم ٨ لسنة ٢٠١٦، والوفاء بالواجبات والحقوق بين الزوجين من ذوي الإعاقة العقلية، وتنفيذ زواج من إعاقة عقلية يتوافق مع قانون الزواج في إندونيسيا ، نظرة عامة على الشريعة الإسلامية المتعلقة بالزواج من ذوي الإعاقات العقلية.

لإجابة على أسئلة البحث، استخدم الباحث النظريات التالية: أولاً ، النظرية الكبرى هي سيادة القانون. ثانياً، النظرية الوسطية هي فعالية النظرية القانونية ونظرية العدالة الاجتماعية ونظرية الحماية القانونية. ثالثًا، النظرية التطبيقية هي مقاصد الشريعة.

وقد اعتمد الباحث من حيث المنهجية بالطريقة المكتبة، تم جمع البيانات في هذا البحث من خلال دراسة وثائق الأشخاص المتزوجين ذوي الإعاقات العقلية المشار إليها في الكتب أو المقالات أو المجلات أو الصحف أو مصادر أخرى والتي تستخلص النتائج بناءً على هذه البيانات.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن ؛ ١) بالنسبة للأشخاص ذوي الإعاقة العقلية ، بموجب القانون ، يظل الزواج صحيحًا من حيث الانسجام وليس هناك ضرر أو يجب أن يكون هناك فسخ من حيث شروط الزواج. لأنه بالنسبة للأشخاص الذين يعانون من إعاقات عقلية ، سواء كان العريس أو العروس ، يجب أن يكون غياب المعايير صحيًا عقليًا. ومع ذلك ، مع هذا النضج العقلي ، من المأمول ألا يكون هناك وفيات في المستقبل بحيث يُسمح فقط للأشخاص ذوي الأنواع المعتدلة بالزواج. 2) لا يزال زواج الأشخاص ذوي الإعاقة العقلية ساري المفعول وفقًا للقانون رقم. رقم 8 لعام 2106 ولا داعي لإلغاء شروط الزواج. 3) في الوفاء بالتزامات الزوجة المصابة بإعاقة عقلية ، لا يكون كاملاً في الواقع إذا كان يجب تعديلها مع وفاء الزوجة بالتزاماتها بشكل طبيعي. لأنه يمكن أن يطلق عليه الشخص الخاضع لأعباء قانونية ومحجور ، 4) بشكل عام ، لم يمنع الإسلام أبدًا الزواج الذي يحدث بين الأشخاص ذوي الإعاقة العقلية ، وهذا يعتبر الغرض الأساسي من الزواج ، أي كوسيلة لتوجيه الرغبة الجنسية بشكل صحيح وصحيح وكمؤسسة. وقائي من الشر والزنا. ومع ذلك ، لم يتم حماية الأشخاص ذوي الإعاقة من حيث الزواج بشكل كامل لأنهم عرضة للطلاق.

ABSTRACTION

Iman Fadlurrohman: Islamic Legal Criticism Toward Implementation of Law No.8 of 2016 Concerning Marriage of Mental Disability

Marriage is the most beneficial and most important way in realizing and maintaining honor, because this marriage a person can be protected from what is forbidden by God. People with disabilities as normal humans who are also blessed with sexual desires certainly have the desire to bind themselves in the bonds of marriage. This has become something very natural. However, with their shortcomings it is feared they will find it difficult to carry out the ark life of their household life.

The purpose of this research is to know; the implementation of Marriage Law for those with mental disabilities according to Law No. 8 of 2016, the fulfillment of the obligations of the wife or husband of persons with mental disabilities in marriage, the implementation of marriage for persons with mental disabilities according to the Marriage Law in Indonesia, Review of Islamic Law on marriage of persons with mental disabilities.

To answer research questions, the researcher has used the following theories: *first*, grand theory is the rule of law, *Second*, the intermediate theory is effectiveness of legal theory, social justice theory and legal protection theory. *Third*, the applicative theory is Maqhasyid al-Shari'ah.

The research method that has used is *library research*. Data collection techniques in this study were carried out through the study of documentation of married people with mental disabilities referenced the books, articles, magazines, newspapers, or other sources.

The results of this study indicate that; 1) For persons with mental disabilities, legally, the marriage remains valid in terms of harmony and there is no damage or there must be cancellation in terms of the conditions of the marriage. Because for people with mental disabilities, either the prospective groom or bride, the absence of criteria must be mentally healthy. However, with this mental maturity it is hoped that there will be no fatality in the future so that only people with mild types are allowed to marry. 2) Marriages with Mental Disabilities are still valid according to Law No. 8 of 2106 and there is no need to cancel the terms of marriage. 3) In fulfilling the obligations of a wife with a mental disability, it is actually imperfect if it must be adjusted to the fulfillment of the wife's obligations normally. Because he can be called a person who is subject to legal burden and under interdiction, 4) In general, Islam has never prohibited marriages that occur between persons with mental disabilities, this is considering the basic purpose of marriage, namely as a means of channeling sexual desire properly and correctly and as an institution. preventive wickedness and adultery. However, people with disabilities in terms of marriage have not been fully protected because they are very at risk or vulnerable to being divorced.